

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu ketahanan pangan berkaitan erat dengan kemiskinan setiap wilayah. Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 mengenai konsep ketahanan pangan bahwa kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga adalah tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Besarnya harga-harga komoditas pangan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memperoleh keperluan pangan untuk menunjang kehidupan masing-masing masyarakat. Salah satu konsep ketahanan pangan adalah keterjangkauan pangan dimana kemudahan rumah tangga untuk memperoleh pangan dengan harga yang terjangkau (Yunastiti P, 2008).

Menurut Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan No. 115/MPP/KEP/2/1998 terdapat sembilan bahan pokok untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Salah satu kendala dalam ketahanan pangan di setiap wilayah adalah perbedaan harga komoditas pangan antar wilayah. Harga komoditas pangan yang berbeda dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari produksi sampai distribusi barang ke pasar-pasar. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan ketahanan pangan kedepannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi hingga biaya distribusi barang pangan merupakan hal yang perlu diperhatikan dan dikaji dalam menjaga ketahanan pangan dengan tujuan memperkecil tingkat kemiskinan di setiap wilayah. Salah satu faktor yang sangat erat hubungannya terhadap ketahanan pangan adalah perkembangan infrastruktur di setiap wilayah dalam mendukung aktivitas produksi dan distribusi komoditas pangan terhadap pasar. Proses alur dari produksi dan distribusi komoditas pangan yang beragam hingga mempengaruhi terbentuknya harga komoditas yang berbeda. Proses-proses tersebut berkaitan erat terhadap ketersediaan infrastruktur yang mendukung.

Salah satu infrastruktur yang mendukung dalam proses produksi dan distribusi komoditas pangan adalah jalan. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Malang 2011-2015, panjang jalan yang ada di Kabupaten Malang mencapai 1.903,19 km terbagi atas jalan negara jalan negara 115,63 km (1%), jalan provinsi 128,80 km (1%), jalan Kabupaten

1.668,76 km (19%) dan jalan desa 6.907,92 km (79%) sehingga total 8.809,66 km. Kondisi perkerasan jalan di Kabupaten Malang didominasi oleh perkerasan aspal, namun ketersediaan perkerasan non aspal masih cukup tinggi. Infrastruktur jalan dengan perkerasan aspal sebesar 64,99%, sedangkan non aspal sebesar 35,01% (Kabupaten Malang dalam Angka, 2012).

Infrastruktur lain yang mendukung produksi pangan adalah infrastruktur irigasi. Infrastruktur irigasi bertujuan mendukung dalam peningkatan produksi komoditas pangan khususnya padi. Kondisi infrastruktur irigasi di Kabupaten Malang didominasi oleh kerusakan. Infrastruktur irigasi dengan kondisi baik sebesar 21,82%, rusak ringan sebesar 35,5%, rusak sedang sebesar 31,36%, dan rusak berat sebesar 11,31% (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang, 2013). Infrastruktur lain yang juga mempunyai peranan penting terkait proses produksi dan distribusi pangan adalah kelembagaan. Menurut Kusnandar dkk (2008), aspek kelembagaan merupakan syarat pokok agar struktur pertanian pedesaan maju. Peran kelembagaan masih yang belum optimal di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia.

Disparitas harga beras antar wilayah pada Desember 2013 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,04% (Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2013). Kondisi harga komoditas pangan tergolong berbeda antar pasar-pasar di Kabupaten Malang. Untuk komoditas beras mengalami perbedaan harga antar pasar. Harga beras IR.64 di Pasar Bantur sebesar Rp. 7000/Kg, sedangkan di Pasar Bululawang harga beras IR.64 mengalami peningkatan menjadi Rp. 8.200/Kg (Monitoring Harga Kebutuhan Sembilan Bahan Pokok dan Barang-barang Penting Lainnya, 2013). Dalam meningkatkan ketahanan pangan perlu adanya pengendalian terhadap disparitas harga komoditas pangan. Harga komoditas pangan berkaitan erat terhadap daya beli masyarakat. Disparitas harga berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Banyaknya kendala dalam proses produksi hingga distribusi sembako seperti kebijakan pemerintah daerah, terbatasnya teknologi dan infrastruktur, serta tingkat sumber daya manusia merupakan hal yang perlu dikaji dalam memperkecil disparitas harga sembako di pasar-pasar. Hal ini bertujuan terciptanya pemerataan pangan dimana setiap masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sembako dengan harga yang terjangkau. Penelitian bertujuan identifikasi faktor - faktor terkait infrastruktur dalam proses produksi dan distribusi terhadap perbedaan harga sembako.

Kabupaten Malang memiliki sumber daya alam yang cukup potensial dalam mendukung ketahanan pangan. Ketersediaan pelayanan infrastruktur yang merata mendukung proses produksi dan distribusi beras, sehingga memperkecil disparitas harga beras di pasar-pasar.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Kondisi infrastruktur jalan dengan perkerasan aspal di Kabupaten Malang masih cukup besar, yaitu sebesar 35,01% (Kabupaten Malang dalam Angka 2012).
2. Gangguan terhadap sektor transportasi khususnya penurunan kualitas infrastruktur jalan berakibat pada meningkatnya biaya dan jangka waktu penyampaian akan berdampak negatif terhadap efisiensi distribusi (Prastowo, N.J., Yanuarti, T., dan Depari, Y., 2008).
3. Kondisi infrastruktur irigasi di Kabupaten Malang masih didominasi oleh kerusakan yaitu sebesar 78,17% (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang, 2013).
4. Produktifitas pertanian yang relatif rendah dan tidak meningkat. Infrastruktur pertanian (irigasi) yang tidak bertambah dan kemampuannya semakin menurun, mempengaruhi kemampuan produksi pangan di setiap wilayah (Yunastiti P, 2008)
5. Keterbatasan kemampuan kelembagaan petani dalam memberi dukungan teknologi tepat guna, akses kepada sarana produksi, serta kemampuan pemasaran pasokan pangan. (Suryana, 2005)
6. *Profit-share* yang tidak seimbang terkait penentuan harga cenderung merugikan pihak petani (Yunastiti P, 2008)
7. Terdapat *gap* harga beras IR.64 antar pasar utama kecamatan di Kabupaten Malang (Monitoring Harga Kebutuhan Sembilan Bahan Pokok dan Barang-barang Penting Lainnya, 2013)
8. Disparitas harga antar musim dan antar daerah merupakan salah satu faktor terhadap peningkatan pengeluaran konsumsi pangan masyarakat. Perlu adanya stabilitas harga beras di pasar domestik (Malian dkk, 2004).

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi harga jual beras dan komponen pembentuk harga jual beras di lima pasar utama di Kabupaten Malang?
2. Bagaimana kondisi infrastruktur terkait proses produksi dan distribusi beras di lima kecamatan di Kabupaten Malang?
3. Bagaimana pengaruh faktor-faktor terkait infrastruktur terhadap harga jual beras di lima pasar utama di Kabupaten Malang?

### 1.4 Tujuan

1. Mengetahui kondisi harga jual beras dan komponen pembentuk harga jual beras di lima pasar utama di Kabupaten Malang.
2. Mengetahui kondisi infrastruktur terkait proses produksi dan distribusi beras di lima kecamatan di Kabupaten Malang.
3. Mengetahui pengaruh faktor – faktor terkait infrastruktur terhadap harga jual beras di lima pasar utama di Kabupaten Malang.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

#### 1.5.1 Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah yang diambil pada penelitian secara umum meliputi lima kecamatan di Kabupaten Malang, antara lain:

1. Kecamatan Bantur
2. Kecamatan Bululawang
3. Kecamatan Jabung
4. Kecamatan Karangploso
5. Kecamatan Sumberpucung

Secara khusus ruang lingkup wilayah pada penelitian meliputi lima pasar utama yang terletak di Kabupaten Malang, antara lain:

1. Pasar Bantur
2. Pasar Bululawang
3. Pasar Jabung
4. Pasar Karangploso
5. Pasar Sumberpucung



### 1.5.2 Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian meliputi:

1. Harga bahan pokok yang diteliti meliputi komoditi beras IR.64 berdasarkan Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan No. 115/MPP/KEP/2/1998 yang terdapat di 5 pasar Kabupaten Malang. Beras yang dikaji adalah jenis beras IR.64, karena jenis beras tersebut merupakan beras lokal yang diproduksi di lima kecamatan dan terdapat di 5 pasar utama wilayah penelitian.
2. Materi tentang sistem pertanian padi meliputi proses produksi dan distribusi beras. Proses produksi dan distribusi beras diidentifikasi untuk mengetahui peran infrastruktur dalam menunjang aktivitas-aktivitas tersebut.
3. Materi tentang komponen pembentuk harga beras dalam sistem pertanian padi dimana mengetahui besaran harga yang diperlukan untuk proses produksi dan distribusi beras hingga terbentuknya harga jual beras di masing-masing pasar utama kecamatan penelitian. Hal tersebut bertujuan mengetahui pengaruh infrastruktur terhadap besaran komponen harga yang diperlukan.
4. Materi tentang jenis dan pelayanan infrastruktur yang mendukung proses produksi dan disitribusi bahan pokok ke 5 pasar utama Kabupaten Malang meliputi infrastruktur jalan, irigasi dan kelembagaan. Ketiga infrastruktur tersebut merupakan infrastruktur yang berperan terkait proses produksi dan distribusi beras.
5. Materi mengenai analisis faktor-faktor hubungan infrastruktur dengan harga beras. Materi tersebut meliputi analisis situasi, analisis kelembagaan, serta analisis tulang ikan.

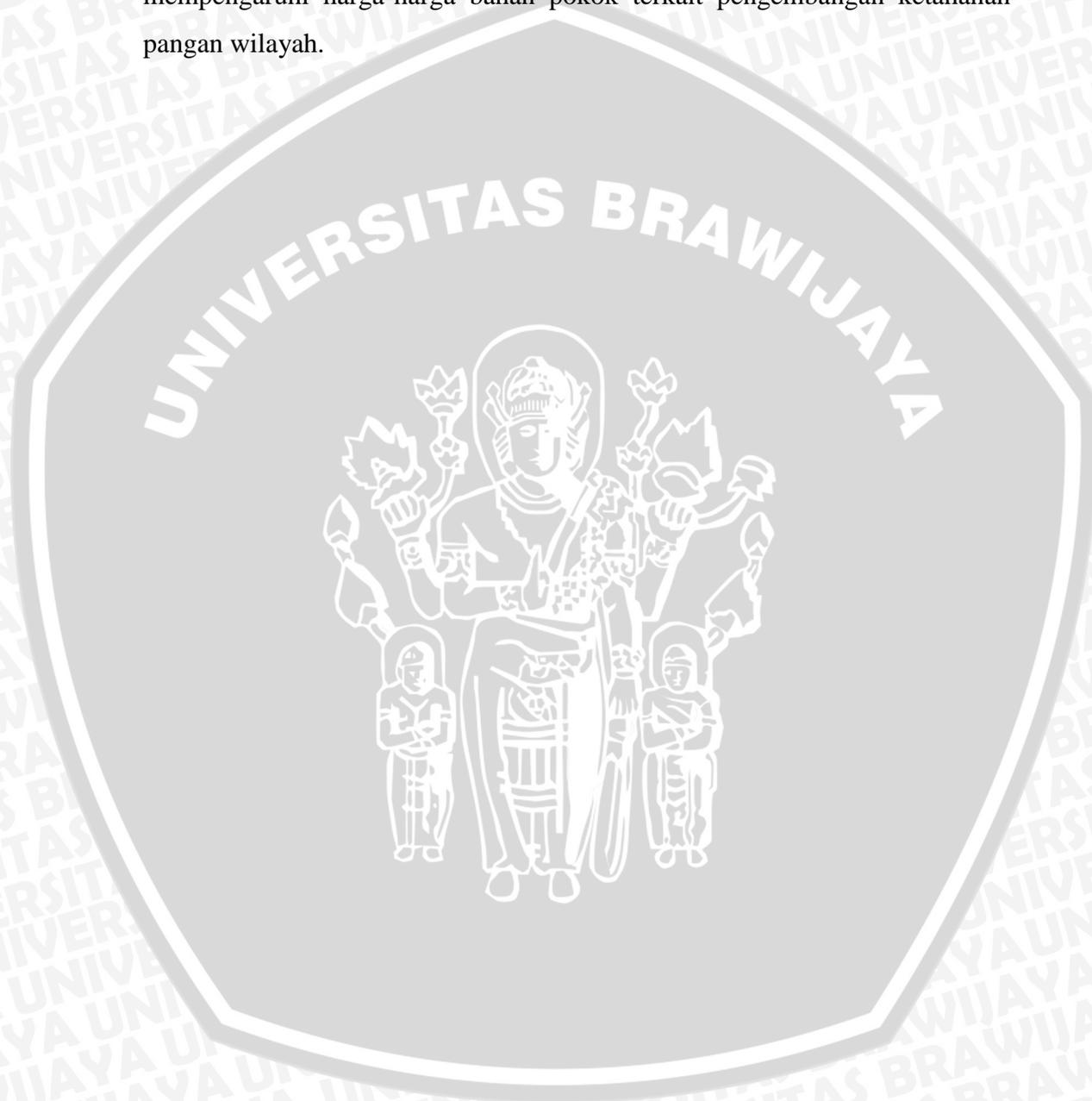
### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

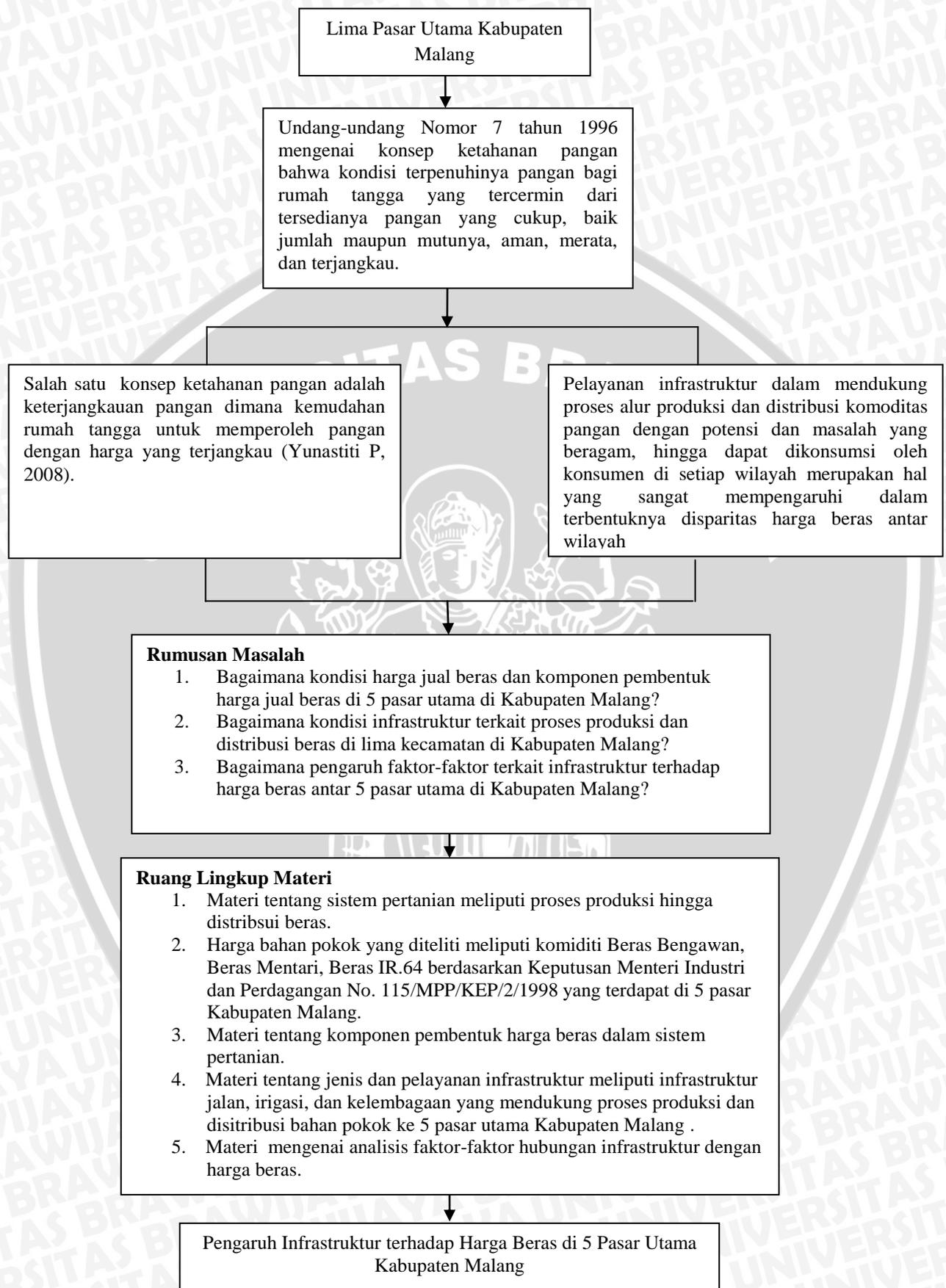
Penelitian ini dapat bermanfaat dalam peningkatan pengetahuan mengenai faktor-faktor infrastruktur terhadap harga bahan pokok terkait pengembangan ketahanan pangan, serta dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi dan penentuan kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Malang dalam pengembangan ketahanan pangan terkait faktor-faktor yang mempunyai kaitan erat dalam ketahanan pangan, serta dapat dijadikan informasi bagi masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga-harga bahan pokok terkait pengembangan ketahanan pangan wilayah.



## 1.7 Konsep Operasional



**Gambar 1.2 Bagan Konsep Operasional**

## 1.8 Sistematika Penelitian

### BAB I Pendahuluan

Pendahuluan dalam penelitian ini berisi latar belakang, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup wilayah dan materi, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan kerangka pemikiran.

### BAB II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terdiri dari teori-teori atau referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses analisis dalam penelitian, terutama teori-teori yang terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi harga komoditas pangan termasuk sarana infrastruktur yang mendukung pengembangan ketahanan pangan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini semaksimal dari studi literatur dan beberapa penelitian terdahulu yang meliputi jurnal dan tugas akhir.

### BAB III Metode Penelitian

Metodologi penelitian berisi mengenai cara-cara yang digunakan dalam penelitian, meliputi diagram alir penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan desain survey.

### BAB IV Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi tentang data yang diperoleh dari survei primer dan survei sekunder, analisis data dan arahan yang dihasilkan dari analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

### BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian terkait infrastruktur dan harga beras.